

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS, DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MTS MIFTAHUL MUIN

Nur Asiah

Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Makassar

Dr. Muhiddin P, S.Pd., M.Pd

Dosen Universitas Islam Negeri Makassar, Makassar

Rachmawaty, S.Si., M.P., Ph.D.

Dosen Universitas Negeri Makassar, Makassar

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu atau Quasy Experiment yang bertujuan (i) untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis peserta didik yang dibelajarkan melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing; (ii) untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing; (iii) untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik (iv) untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) keterampilan berpikir kritis peserta didik yang dibelajarkan melalui pembelajaran Inkuiri Terbimbing di MTs Miftahul Muin berada pada kategori tinggi (ii) Hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan melalui pembelajaran Inkuiri Terbimbing di MTs Miftahul Muin berada pada kategori tinggi (iii) Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik MTs Miftahul Muin (iv) Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik MTs Miftahul Muin.

Kata Kunci : Model pembelajaran inkuiri terbimbing, keterampilan berpikir dan hasil belajar.

Abstract

The study is quasi-experiment research which aims at examining (i) critical thinking skills of students taught by employing guided inquiry learning model, (ii) the learning outcomes of students taught by employing guided inquiry learning model, (iii) the influence of guided inquiry learning model on critical thinking skills of students, and (iv) the influence of guided inquiry learning model on learning outcomes of students. The results of the study reveal that (i) the critical thinking skills of students taught by employing guided inquiry learning model in MTs Miftahul Muin is in high category, (ii) the learning outcomes of students taught by employing guided inquiry learning model in MTs Miftahul Muin is in high category, (iii) the guided inquiry learning model gives influence on critical thinking skills of students in MTs Miftahul Muin, and (iv) guided inquiry learning model gives influence on learning outcomes of students in MTs Miftahul Muin.

Keywords: *guided inquiry learning model, critical thinking skills, learning outcomes.*

1. Pendahuluan

Pendidik merupakan salah satu komponen yang mempunyai peranan cukup besar terhadap perubahan peserta didik. Seorang pendidik dituntut untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan dalam hal ini adalah hasil belajar. Salah satu upaya yang ditempuh oleh pendidik adalah memilih model pembelajaran yang tepat agar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari peserta didik dapat ditingkatkan (Ansar, 2010).

Hasil observasi dari guru dan beberapa siswa, kondisi pembelajaran yang terjadi di kelas VIII MTs. Miftahul Muin, selama ini menunjukkan bahwa peserta didik menganggap pelajaran IPA sebagai pelajaran yang kurang menarik. Hal tersebut ditunjukkan dari perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, yaitu peserta didik kurang memperhatikan pendidik yang sedang mengajar. Pada saat jam pelajaran, terkadang ada peserta didik yang sering bicara dengan teman sebangkunya, mengantuk, melamun, saat diberikan tugas masih ada peserta didik yang tidak dapat mengerjakan dengan tepat, dan ada beberapa peserta didik yang selalu izin ke belakang saat pelajaran berlangsung, dan saat kerja kelompok hanya beberapa anggota kelompok tertentu saja yang aktif.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Erlin (2016), yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan guru masih bersifat konvensional dan bersifat *teacher centered*, guru lebih dominan menggunakan metode ceramah, sehingga berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa kurang optimal. Selain itu hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran siswa kurang aktif, kurang merespon pertanyaan dari guru, kurang berinteraksi dengan baik antar temannya dan tidak mampu menganalisis materi pembelajaran yang diajarkan guru.

Pembelajaran seperti itu menimbulkan ketidaktahuan pada diri peserta didik mengenai proses maupun sikap dari konsep sains yang diperoleh. Oleh karena itu, hendaknya dilakukan perubahan paradigma proses pembelajaran. Perubahan paradigma yang dimaksud adalah perubahan dari pembelajaran yang bersifat *Teacher-centered* ke pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik aktif (*student-centered*) disamping itu dalam hal memperoleh informasi dan teknologi internet dan media berupa laptop dan LCD dalam pembelajaran masih terbatas yang disediakan oleh yayasan di Madrasah, sehingga peserta didik masih bergantung pada pendidik. Kenyataan tersebut berdampak terhadap hasil pembelajaran IPA di kelas VIII MTs. Miftahul Muin semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019, dimana masih ada peserta didik yang belum mencapai target ketuntasan belajar minimal dengan KKM 70 yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka perlu adanya suatu pembelajaran yang mengutamakan proses pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya lewat suatu proses penyelidikan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep, sehingga aktivitas, motivasi dan hasil belajar peserta didik meningkat (Pujiati, 2016).

Penelitian ini diterapkan pada mata pelajaran IPA materi Sistem Gerak pada Manusia. Dimana model pembelajaran yang digunakan sebelumnya pada materi sistem gerak adalah model pembelajaran konvensional yang hanya menggunakan buku sebagai media pembelajaran yang monoton sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik masih di bawah standar KKM. Hal ini menjadi masalah penting yang perlu diperhatikan oleh guru. Langkah awal adalah mengubah model pembelajaran dan media pembelajaran. Model pembelajaran yang cocok adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Dimana model pembelajaran inkuiri, peserta didik dilatih menemukan dan menganalisis masalah yang diberikan oleh guru, sehingga peserta didik dapat berpikir kritis dalam menganalisis masalah.

Model pembelajaran yang sesuai dengan hal tersebut adalah menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pembelajaran inkuiri sebagai proses mendefinisikan dan menyelidiki masalah-masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, menemukan data dan menggambarkan kesimpulan masalah-masalah tersebut. Esensi dari pengajaran inkuiri adalah menata lingkungan atau

suasana belajar yang berfokus pada siswa dalam menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmiah (Erlina, 2016).

Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan sebuah rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menentukan sendiri pengetahuan, sikap dan logis sehingga mereka dapat menentukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku (Hanafiah. Dkk, 2010). Secara umum tugas guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator yang bertugas menciptakan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik dan sebagai pengelola pembelajaran yang bertugas menciptakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menciptakan tujuan pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dhaaka (2012). Dengan judul *Biological Science Inquiri Model and Biology Teaching*, dengan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konsep pengajaran biologi oleh siswa kelas sembilan model penyelidikan ilmu biologi lebih efektif dari pada metode pengajaran yang konvensional, itu berarti metode ini mempunyai maksud implikasi yang sangat penting.

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Usdalifat, (2016), menemukan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan keterampilan proses siswa pada mata pelajaran IPA. Selain itu didukung pula oleh hasil penelitian dari Sularso (2013), Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian Falahuddin (2016), bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal serupa dilaporkan oleh Sumarni (2017), bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran inkuiri terbimbing (guided inquiri) terhadap hasil belajar siswa dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa hasil penelitian di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Keterampilan Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar Peserta Didik MTs Miftahul Muin”.

2. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu atau (Quasy Experiment), yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik di MTs Miftahul Muin.

b. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Non Equivalent Control Group Design* yang melibatkan dua kelompok, yaitu satu kelompok eksperimen, dan satu kelompok kontrol sebagai pembandingan. Kelompok eksperimen dibelajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing, dan kelompok pembandingan dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Kedua kelas dianggap sama dengan semua aspek yang relevan dan perbedaannya hanya terdapat dalam perlakuan.

c. Instrumen penelitian

Adapun instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar dan tes keterampilan berpikir kritis.

d. Teknik analisis data

Data penelitian berupa nilai dari test hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis yang meliputi rata-rata, rerata tertinggi, rerata terendah, dan persentase perubahan pretest dan posttest dianalisa dengan

menggunakan statistik deskriptif untuk menunjukkan deskripsi hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis. Data skor variabel terikat ditampilkan dalam bentuk grafik.

1) Pedoman Penskoran dan Penilaian

Penskoran dan penilaian yang digunakan untuk mengukur test hasil belajar dan keterampilan berpikir peserta didik menggunakan rumus berikut :

$$N = \frac{\sum x}{n} \times 100$$

2) Pedoman Pengkategorian Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis

Tabel 3.3 Pedoman Pengkategorian hasil belajar peserta didik.

Skor/Nilai	Kategori
81 – 100	Sangat Tinggi
61 – 80	Tinggi
51 – 60	Sedang
21 – 50	Rendah
0 – 20	Sangat Rendah

Sumber : Arikunto (2006)

Tabel 3.4 Pedoman Pengkategorian tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Interval nilai (angka 100)	Kategori
90 - 100	Sangat Tinggi
75 - 89	Tinggi
55 - 75	Sedang
40 - 55	Rendah
0 - 30	Sangat rendah

Sumber :Suherman:(2009)

3) Uji Homogenitas Data

4) Uji hipotesis

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Deskripsi Keterampilan Berpikir Kritis.

Penilaian keterampilan berpikir kritis peserta didik yang digunakan sebelum dan sesudah perlakuan, diukur dengan menggunakan tes essay yang disesuaikan dengan indikator berpikir kritis dengan jumlah soal sebanyak 5 (lima) nomor.

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan hasil analisis data penilaian keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas VIII pada materi Sistem Gerak Pada Manusia sebelum dan sesudah proses pembelajaran dengan menggunakan model konvensional dan model inkuiri terbimbing secara analisis statistik dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Deskriptif Hasil Penilaian Keterampilan Berpikir Kritis peserta didik kelas VIII pretest dan posttest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

No	Uraian	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1.	Nilai Maksimum	52	88	52	92
2.	Nilai Minimum	12	32	4	56
3.	Rata-Rata	28.15	64.32	17.60	73.60
4.	Standar Deviasi	11.85	15.35	14.65	11.43

Sumber : Hasil olah data penelitian

Pada Tabel 4.1. terlihat bahwa nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik antara kelas yang dibelajarkan dengan model konvensional dibandingkan dengan kelas yang dibelajarkan model inkuiri terbimbing terlihat adanya perbedaan nilai dapat dilihat secara deskriptif statistik nilai tertinggi posttest pada kelas kontrol adalah 88.00 dan nilai terendah posttest 32.00. Sedangkan pada kelas eksperimen nilai tertinggi posttest 92.00 dan nilai terendah posttest adalah 56.00. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Keterampilan berpikir kritis dapat meningkat karena melalui penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing, guru mengajak untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa diajak aktif berpikir mengenali masalah, mengungkapkan gagasan-gagasan pemecahan masalah, merancang percobaan sendiri untuk menjawab masalah yang dihadapi, melakukan percobaan untuk mencari jawaban, menganalisis dan menginterpretasi data serta mendiskusikan hasilnya sampai penyusunan kesimpulan.

Adapun data distribusi frekuensi dan pengkategorian nilai keterampilan berpikir kritis dan persentase nilai keterampilan berpikir kritis pada kelas kontrol dan kelas eksperimen terlihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi dan presentase nilai keterampilan berpikir kritis pretest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Interval Nilai (%)	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen		Kategori
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase	
90 - 100	0	0	0	0	Sangat Tinggi
76 - 89	0	0	0	0	Tinggi
56 - 75	0	0	0	0	Sedang
31 - 55	7	28	6	24	Rendah
0 - 30	18	72	19	76	Sangat Rendah

Sumber : Hasil olah data penelitian

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa dari 25 orang peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan pembelajaran konvensional dengan materi sistem gerak pada manusia yaitu : peserta didik yang memperoleh nilai keterampilan berpikir kritis yang berada pada kategori sangat rendah sebanyak 72% ; peserta didik dikategorikan rendah sebanyak 28%. Sedangkan hasil belajar dari 25 orang peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan materi sistem gerak pada manusia, yaitu : peserta didik dikategorikan sangat rendah sebanyak 76% ; peserta didik dikategorikan rendah sebanyak 24%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keterampilan peserta didik kelas kontrol dan eksperimen sebelum dibelajarkan dengan menggunakan model ceramah dan inkuiri terbimbing berada pada kategori yang sama yaitu kedua kelas tersebut sama, tidak ada satupun nilai yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi dan presentase nilai keterampilan berpikir kritis posttest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

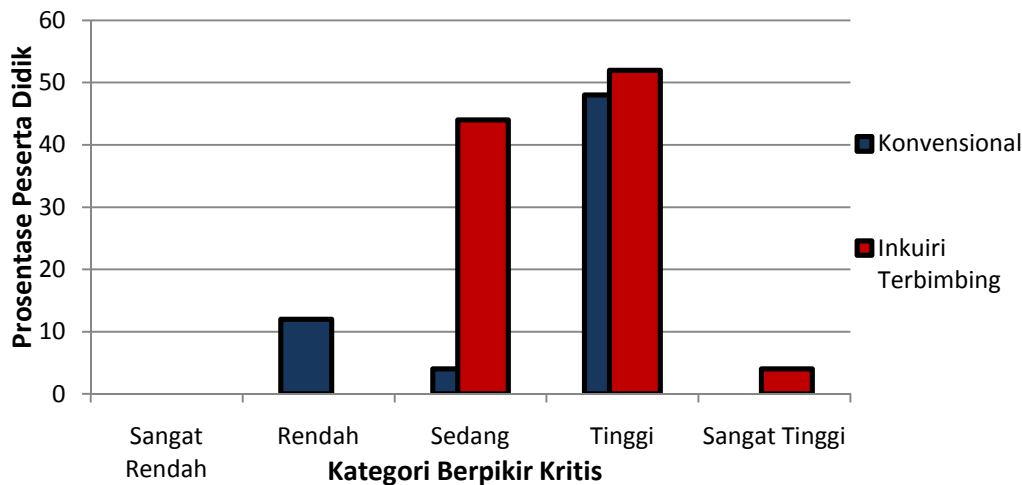
Interval Nilai (%)	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen		Kategori
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase	
90 - 100	0	0	1	4	Sangat Tinggi
76 - 89	12	48	13	52	Tinggi
56 - 75	10	4	11	44	Sedang
31 - 55	3	12	0	0	Rendah
0 - 30	0	0	0	0	Sangat Rendah

Sumber : Hasil olah data penelitian

Berdasarkan Tabel 4.3. menunjukkan bahwa dari 25 orang peserta didik setelah mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan pembelajaran konvensional dengan materi sistem gerak pada manusia yaitu : peserta didik yang memperoleh nilai keterampilan berpikir kritis yang berada dikategori rendah sebanyak 12% ; peserta didik dikategorikan sedang sebanyak 4% ; peserta didik dikategorikan tinggi sebanyak 48%. Sedangkan hasil belajar dari 25 orang peserta didik setelah mengikuti pembelajaran IPA dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan materi sistem gerak pada manusia yaitu, peserta didik dikategorikan sedang sebanyak 44% ; peserta didik dikategorikan tinggi sebanyak 52% dan peserta didik dikategorikan sangat tinggi sebanyak 4%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional dan inkuiri terbimbing berada kategori yang berbeda

yaitu kelas control berada pada kategori rendah sedang dan tinggi, sedangkan pada kelas eksperimen berada pada kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi.

Berdasarkan Tabel 4.2 dan 4.3 menunjukkan perolehan nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik pada kelas Konvensional dan kelas inkuiri terbimbing tidak ditemukan lagi peserta didik dalam kategori sangat rendah. Berdasarkan data tersebut berarti baik kelas konvensional maupun kelas inkuiri terbimbing terjadi perubahan nilai dari pretest ke posttest dengan interval yang berbeda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat distribusi frekuensi dan persentase perolehan nilai keterampilan berpikir kritis kelas konvensional dan kelas inkuiri terbimbing pada gambar 4.1



Gambar 4.1. Distribusi frekuensi dan persentase nilai berpikir kritis kelas Konvensional dan kelas Inkuiri Terbimbing berdasarkan nilai Posttest.

Gambar 4.1. menunjukkan adanya perbedaan nilai keterampilan berpikir kritis peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan Pembelajaran konvensional dengan peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

b. Deskripsi Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian terkait hasil belajar peserta didik kelas VIII pada materi system gerak pada manusia sebelum dan sesudah proses pembelajaran dengan menggunakan model *pembelajaran inkuiri terbimbing* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Analisis Statistik hasil belajar peserta didik kelas VIII Pretest dan Posttest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

No	Uraian	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
1.	Nilai Maksimum	48	80	60	92
2.	Nilai Minimum	16	16	8	52
3.	Rata-Rata	34.08	49.28	34.88	72
4.	Standar Deviasi	11.20	16.88	10.74	11.07

Sumber : Hasil olah data penelitian

Pada Tabel 4.4 terlihat bahwa nilai hasil belajar peserta didik antara kelas yang di belajarkan dengan model konvensional dibandingkan dengan kelas yang dibelajarkan dengan model inkuiri terbimbing, terlihat adanya perbedaan nilai dapat dilihat secara deskriptif statistik nilai tertinggi (posttest) pada kelas model konvensional adalah 80,00 dan nilai terendah (posttest) 16,00 sedangkan pada kelas inkuiri terbimbing nilai tertinggi (posttest) 92,00 dan nilai terendah (posttest) adalah 52,00.

Hasil belajar dapat meningkat karena melalui pembelajaran inkuiri terbimbing lebih menekankan aktifitas siswa secara maksimal dalam mencari dan menemukan sendiri jawaban yang dipertanyakan. Selain itu pada langkah-langkah pembelajaran inkuiri terbimbing siswa memperoleh pengalaman langsung selama proses pembelajaran.

Adapun data distribusi frekuensi dan pengkategorian nilai hasil belajar peserta didik dan presentase nilai hasil belajar pada kelas sebelum dibelajarkan dengan model konvensional dengan model inkuiri terbimbing terlihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Distribusi frekuensi dan presentase hasil belajar pretest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Interval Nilai (%)	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen		
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase	Kategori
81 – 100	0	0	0	0	Sangat Tinggi
61 – 80	0	0	0	0	Tinggi
51 – 60	0	0	2	8	Sedang
21 – 50	8	32	22	88	Rendah
0 – 20	17	68	1	4	Sangat Rendah

Sumber : Hasil olah data penelitian

Tabel 4.5. menunjukkan bahwa dari 25 orang peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan pembelajaran konvensional yaitu peserta didik pada kategori rendah sebanyak 32% ; peserta didik pada kategori sangat rendah sebanyak 68% sedangkan hasil belajar dari 25 orang peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan materi sistem gerak pada manusia, yaitu peserta didik pada kategori sedang sebanyak 8% ; peserta didik pada kategori rendah 88% ; peserta didik pada kategori sangat rendah 4%.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dan inkuiri terbimbing, berada pada kategori yang berbeda yaitu pada kelas kontrol berada pada kategori rendah dan sangat rendah sedangkan kelas eksperimen berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah.

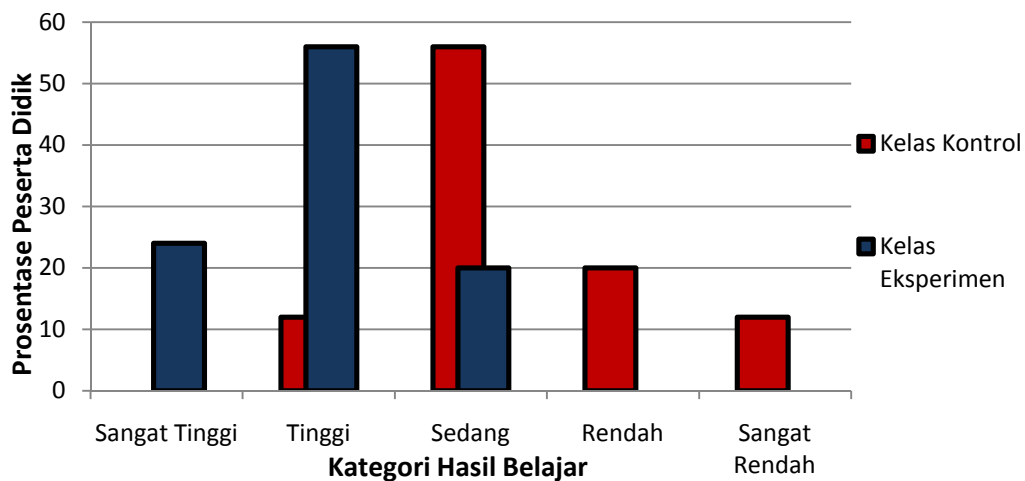
Tabel 4.6. Distribusi frekuensi dan presentase hasil belajar posttest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Interval Nilai (%)	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen		Kategori
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase	
81 – 100	0	0	6	24	Sangat Tinggi
61 – 80	3	12	14	56	Tinggi
51 – 60	14	56	5	20	Sedang
21 – 50	5	20	0	0	Rendah
0 – 20	3	12	0	0	Sangat Rendah

Sumber : Hasil olah data penelitian

Berdasarkan Tabel 4.6. menunjukkan hasil belajar dari 25 orang peserta didik setelah mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu peserta didik yang berada pada kategori tinggi sebanyak 12% peserta didik yang berada pada kategori sedang sebanyak 56% ; peserta didik yang berada pada kategori rendah sebanyak 20% ; peserta didik yang berada pada kategori sangat rendah sebanyak 12%. Sedangkan hasil belajar dari 25 orang peserta didik setelah mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan materi sistem gerak pada manusia, yaitu peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 24% ; peserta didik yang berada pada kategori tinggi sebanyak: 56% ; peserta didik yang berada pada kategori sedang sebanyak 20%.

Berdasarkan Tabel 4.5. dan 4.6. dapat ditarik kesimpulan bahwa baik kelas konvensional maupun kelas inkuiri terbimbing, terjadi perubahan nilai dari pretest ke posttest dengan interval yang berbeda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat distribusi frekuensi dan persentase perolehan nilai hasil belajar kelas konvensional dan kelas inkuiri terbimbing pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2. Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar posttest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Gambar 4.2. menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional dengan peserta didik yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

c. Analisis Inferensial

Hasil analisis statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Dalam hal ini adalah uji Anacova dengan taraf signifikasi $= 0.05$. Syarat yang harus dipenuhi untuk pengujian hipotesis ini adalah data yang diperoleh harus berdistribusi normal serta mempunyai varian yang homogen. Oleh karena itu sebelum dilakukan uji Anacova terlebih dahulu dilakukan uji Normalitas dan uji Homogenitas terhadap hasil belajar dan keterampilan peserta didik kelas konvensional dan kelas inkuiri terbimbing. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian memiliki varian yang sama atau homogen. Uji normalitas menggunakan *One sample Kolmogorov-Smirnow Test* dan uji homogenitas varians data menggunakan *Levene's Test of Equality of Error Variances* dengan bantuan SPSS 20.0 For Windows.

1) Uji Normalitas Variabel dan Keterampilan Berpikir Kritis.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas nilai hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis berdasarkan nilai-nilai statistik *Kolmogorov-Smirnow Test* menunjukkan angka signifikasi lebih dari 0.05 baik pada kelas konvensional maupun kelas inkuiri terbimbing. Secara keseluruhan sebaran data hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik berdistribusi secara normal.

2) Uji Homogenitas Varians Hasil Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis.

Hasil pengujian homogenitas varians dengan menggunakan *Levene's Test of Equality of Error Variances* menunjukkan angka signifikansi lebih dari 0.05 maka baik data hasil belajar maupun keterampilan berpikir kritis peserta didik memiliki sebaran yang homogen.

3) Uji Hipotesis Hasil Belajar Peserta Didik yang dibelajarkan melalui Pembelajaran Konvensional dengan Pembelajaran Model Inkuiri Terbimbing

Pengujian hipotesis yang diajukan diuji berdasarkan perhitungan Anacova untuk mengetahui nilai signifikansi hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis antara kelas yang dibelajarkan melalui model pembelajaran konvensional dengan kelas yang dibelajarkan melalui model inkuiri terbimbing.

Hasil uji Anacova menunjukkan nilai hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis dari kelas konvensional dan inkuiri terbimbing masing-masing adalah $p = 0.000$ dimana keduanya memiliki $p < 0.05$, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar berpikir kritis antara model pembelajaran inkuiri dan konvensional, dengan demikian disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar, maka model pembelajaran yang lebih baik adalah model inkuiri terbimbing berdasarkan nilai rata-rata terkoreksi.

Hasil uji hipotesis ini diperkuat dengan nilai rata-rata terkoreksi hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis pada setiap variabel pembelajaran.

Tabel 4.7. Rata-rata terkoreksi hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis pada setiap variabel pembelajaran.

Variabel	Kelas	Rerata
Hasil Belajar _Posttest	Kelas Konvensional	15,200
	Kelas Inkuiri Terbimbing	37,120
Keterampilan Berpikir Kritis _Posttest	Kelas Konvensional	16,626
	Kelas Inkuiri Terbimbing	35,694

Sumber : Hasil olah data penelitian

Pada Tabel 4.7. ditunjukkan bahwa pada kelas ceramah rerata terkoreksi dari nilai hasil belajar adalah 15.200 dan keterampilan berpikir kritis adalah 16.626 sedangkan pada kelas inkuiri terbimbing nilai rerata terkoreksi untuk hasil belajar adalah 37.120 dan keterampilan berpikir kritis adalah 35.694. Ini berarti hasil belajar dan keterampilan kelas inkuiri terbimbing lebih tinggi dibandingkan kelas konvensional.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Keterampilan berpikir kritis peserta didik yang dibelajarkan melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing di MTs Miftahul Muin berada pada kategori tinggi.
2. Hasil belajar peserta didik yang dibelajarkan melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing di MTs Miftahul Muin berada pada kategori tinggi.
3. Model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik MTs Miftahul Muin
4. Model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik MTs Miftahul Muin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansar.2010. Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X 5 SMA NEGERI 1 Gangking Melalui Pembelajaran Tuntas Improving of Motivation and learning achievement of Students of Class X 5 of SMAN 1 Gangking through Completely Teaching. *Jurnal Chemica*, 11(1), 28–39.
- Erlina, A. Rede, & S. Saehana. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Inpres 2 Kayumale Ngapa. *e-Jurnal Mitra Sains*. 4(1),1-7.
- Pujiati, Hala, Y., & Taiyeb, A.M. 2016. Peningkatan Aktivitas, Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Biologi Peserta Didik Kelas VIIIA-1 MTsN Watampone Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Improvement Activity, Motivation And Learning Outcomes Of Science Biology For VIIIA-1 Class Of Mtsn Watampone Through Guided Inquiry Learning Model. (Online) *Jurnal Sainsmat*. 5(1), 78-93<http://ojs.unm.ac.id/index.php/sainsmat>
- Dhaaka, A.2012. Biological Science Inquiry Model and Biology Teaching Book *International Journals*. 1. (2).
- Falahuddin, I., I. Wigati & A. Pujiastuti, 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Materi Pengelolaan Lingkungan Di SMP Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Bioilmi*, 2 (2), 92-102
- Usdalifat, S., A. Ramadhan, & Samsurizal, M. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Proses Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Biologi Kelas VII SMP Negeri 19 Palu. *Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako*. 5 (3), 1-10.
- Sularso, A., Karyanto, P., & Sugiharto, B. 2015. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas X SMA N Karang pandang Tahun Pelajaran 2012/2013. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. *BIO-PEDAGOGI*, 4 (2), 1-4.